

HUBUNGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN KOMPETENSI SOSIAL KEPALA SEKOLAH DENGAN KEPUASAN KERJA GURU SMP NEGERI DI KOTA PEMATANGSIANTAR

Natal Tarida Hutagaol
e-mail: naltarida@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi kepribadian, hubungan antara kompetensi sosial dengan kepuasan kerja guru dan hubungan antara kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar yang berjumlah 878 orang, sedangkan sampel penelitian berjumlah 132 orang atau 15 % dari populasi, penentuan sampel adalah menggunakan purposive random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan instrumen penelitian dengan kuesioner. Temuan penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian dengan kepuasan kerja, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial dengan kepuasan kerja guru dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel kompetensi kepribadian kepala sekolah dan kompetensi sosial kepala sekolah dapat dijadikan sebagai prediktor dalam menentukan kepuasan kerja guru.

Kata Kunci : Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kepuasan Kerja Guru

Abstract. This study aims to determine the relationship between personal competence, social competence with the relationship between job satisfaction and the relationship between the teachers' personal competence and social competence together with job satisfaction of teachers. The study population was all teachers of Junior High School in Pematangsiantar which amounted to 878 people, while the sample amounted to 132 people, or 15% of the population, using purposive sampling is random sampling. The data collection technique used was the research instrument with a questionnaire. The findings show there is a relationship that the relationship positive and significant correlation between personal competence and job satisfaction, there is a positive and significant correlation between social competence and job satisfaction of teachers and there is a positive and significant relationship between personal competence and social competence together with job satisfaction teacher. The results of this study indicate that the principal variable personal competence and social competence principals can be used as predictors in determining job satisfaction of teachers.

Key words: Personal competence, Social competence, Job satisfaction of teachers

A. PENDAHULUAN

Permasalahan penelitian ini adalah mahasiswa lamban belajar (*slow* Fenomena yang terjadi dalam lingkungan pendidikan Kota Pematangsiantar, beberapa sekolah

dilanda oleh konflik antara guru dengan kepala sekolah. Sumber dari Metro Siantar 2 Oktober 2010 guru SMP Negeri 5 Pematangsiantar konflik dengan kepala sekolah tentang pembagian upah penghasilan penjualan

kaos olahraga. Metro Siantar Tanggal 20 Pebruari 2012 SMP Negeri 13 Pematangsiantar, masyarakat tidak setuju adanya pengutipan Rp.166.000 kepada siswa. Melalui wawancara dengan salah satu guru SMP Negeri 9 Pematangsiantar, guru bersama dengan siswa mengusir kepala sekolah karena kepala sekolah memiliki karakter yang tidak baik.

Terjadinya konflik di beberapa sekolah SMP Negeri Kota Pematang siantar seperti seperti hasil survey diakibatkan karena ketidak puasan oleh guru terhadap kepala sekolah. Ketidak puasan guru tersebut diakibatkan oleh, sikap kepribadian kepala sekolah yang kurang menghargai guru saat melaksanakan tugas tambahan seperti pembinaan senam pagi, pembinaan petugas upacara bendera, pemberian upah pembinaan ekstrakurikuler yang tidak sepadan dengan lelah pembina, pembagian hasil usaha sekolah seperti usaha kantin sekolah, usaha pengadaan kaos olahraga siswa. Sikap kepribadian kepala sekolah yang mengabaikan kepuasan kerja guru, mengkritik pekerjaan guru, mengakibatkan guru tidak melaksanakan pekerjaannya dengan sepenuh hati. Sehingga komunikasi kepala sekolah dengan guru menjadi kaku, dan mengakibatkan konflik.

Menurut Wahjosumidjo (2002:122), agar kepemimpinan Kepala Sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan. Dalam aktivitas kegiatan sehari-hari, guru sebagai individu dapat merasakan adanya kepuasan dalam bekerja.

Menurut As'ad (1999), bahwa kepuasan kerja merupakan penilaian dari pekerjaan yaitu seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan memuaskan kebutuhannya. Kepuasan dan ketidakpuasan guru bekerja dapat berdampak baik pada diri individu guru yang bersangkutan, maupun kepada organisasi dimana guru melakukan aktivitas. Kepuasan kerja bagi guru sebagai pendidik diperlukan untuk meningkatkan kinerjanya. Kepuasan kerja berkenaan dengan kesesuaian antara harapan seseorang dengan imbalan yang disediakan. Kepuasan kerja guru berdampak pada prestasi kerja, disiplin, kualitas kerjanya. Pada guru yang puas terhadap pekerjaannya kemungkinan akan membuat berdampak positif terhadap perkembangan organisasi sekolah. Demikian sebaliknya, jika kepuasan kerja guru rendah maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan organisasi sekolah. Guru yang membolos, mengajar tidak terencana, malas, mogok kerja, sering mengeluh merupakan tanda adanya kepuasan guru rendah. Guru menjadi balas dendam atas ketidaknyamanan yang diberikan sekolah/kantor dengan keinginan / harapannya. Ekawarna (1995) menyatakan bahwa, guru sebagai individu yang bekerja didalam suatu organisasi pendidikan akan melakukan tugas pekerjaan ataupun memberikan kontribusi kepada organisasi yang bersangkutan, dengan harapan akan mendapat timbal balik berupa imbalan (*rewards*) ataupun intensif dari organisasi tersebut. Guru dalam melakukan aktivitas kegiatan proses belajar mengajar, yaitu berupa mempersiapkan materi pengajaran, mengajar di kelas, ataupun melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa, dengan harapan akan mendapatkan imbalan dari pihak sekolah yang menyelenggarakan

kegiatan pendidikan. Guru dalam hal ini akan merasa puas apa bila kinerja yang telah di lakukannya terbalas dengan imbalan yang sesuai. Kepuasan guru dapat dirasakan ketika seorang kepala sekolah memiliki hubungan yang efektif dengan pendidik, peserta didik, tenaga pendidik, dan masyarakat.

Kepribadian kepala sekolah juga menentukan jati diri sebagai kepala sekolah yang profesional, tingkah laku kepala sekolah yang tidak mencerminkan seorang pemimpin akan mengakibatkan proses efektifitas pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Muchith (2007:87) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian sebagai perangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, bahwa kepala sekolah harus memiliki standar kompetensi “(1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi dan (5) kompetensi sosial.”

Beberapa fenomena tentang ketidakpuasan kerja guru yang diduga dari kepala sekolah maka penulis merasa perlu untuk dilakukan penelitian mengenai Kompetensi Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif jenis deskriptif studi korelasional dengan pola kajian korelatif dengan menempatkan variabel peneliti ke dalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat

Menurut Arikunto (1985:47) penelitian korelatif dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian dengan kajian korelatif akan dapat memprediksi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi dan regresi. Pendekatan analisisnya adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel melalui angka-angka (Arikunto, 1985:45). Jenis statistik yang dipakai adalah inferensial yaitu menggeneralisasikan hasil penelitian yang ada pada sampel bagi populasi (Ibnu Hajar, 1999:65).

Sampel dalam penelitian ini sebanyak guru-guru SMP Negeri di Pematangsiantar. Pengumpulan data alat yang dirancang secara khusus untuk memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian digunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner disusun dan dirancang sedemikian rupa dan digunakan untuk mengukur kompetensi kepribadian, kompetensi sosial kepala sekolah dan kepuasan kerja guru.

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi linier sederhana dan ganda serta korelasi parsial.

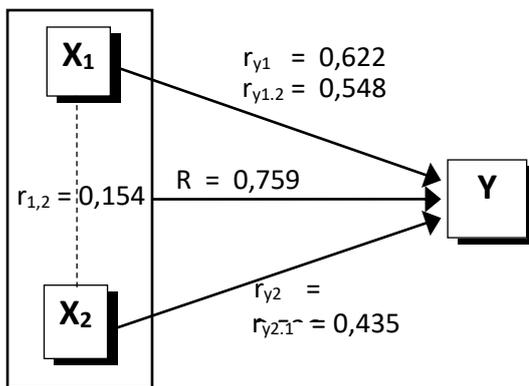
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tingkat kepuasan kerja guru cenderung tinggi, kompetensi kepribadian kepala sekolah cenderung tinggi, kompetensi sosial kepala sekolah juga termasuk tinggi.

Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar, terdapat

hubungan bahwa yang positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar.



Gambar : Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kecenderungan masing-masing variabel sebagai termasuk tinggi, akan tetapi jika dilihat dari variabel bebas pada penelitian ini, faktor yang lebih dominan memberikan kontribusi adalah kompetensi kepribadian kepala sekolah daripada kompetensi sosial kepala sekolah, hal itu disebabkan karena seorang pemimpin yang mempunyai kepribadian yaitu jujur, terpercaya, bijaksana, mengayomi, beriman, mawas diri, mampu melihat kedepan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, wajar, tegas dan bertanggung jawab, sederhana dan penuh pengabdian pada tugas maka bawahan akan merasa nyaman, senang melaksanakan tugasnya.

Tingkat kecenderungan kepuasan kerja guru sekolah termasuk dalam

kategori tinggi. Hal ini karena kepala sekolah sudah mengikuti diklat kepemimpinan. Tingkat kecenderungan kompetensi sosial kepala sekolah termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini karena masih kentalnya adat istiadat di Pematangsiantar dan kepala sekolah cukup yang intens berkomunikasi dengan masyarakat yang heterogen, sehingga kepala sekolah dituntut untuk bersosialisasi dalam kehidupannya.

Tingkat kecenderungan ketiga variabel adalah cenderung tinggi, untuk itu diperlukan berbagai upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu serta pengembangan kompetensi kepribadian kepala sekolah, kompetensi sosial kepala sekolah dan kepuasan kerja guru.

Kepuasan kerja guru adalah perasaan guru tentang menyenangkan atau tidak menyenangkan, sejauh mana guru dapat menerima pekerjaan, serta nilai-nilai seorang guru terhadap pekerjaan seperti: evaluasi, hubungan rekan kerja, tanggung jawab, dan pengakuan.

Kumar (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja, salah satunya adalah pengawasan (*supervision*), Faktor pertama dan yang paling penting dalam kepuasan kerja adalah pengawasan dan gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin. Pada umumnya, gaya kepemimpinan *employee-centered* seperti berhati-hati, bersahabat dengan para pekrja, menghargai dan hangat kepada para pekerjanya dapat meningkatkan kepuasan kerja para pekerja.

Menurut Siagian (2003) kepuasan kerja dapat memacu prestasi kerja (kinerja) yang lebih baik. Oleh karena itu ketika seseorang merasakan kepuasan dalam bekerja tentunya ia akan berupaya semaksimal mungkin

dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi kepribadian kepala sekolah maka kepuasan kerja guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar pula. Temuan ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Falah Yunus (2004) bahwa bahwa persepsi guru pada kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru.

Ketika seseorang membicarakan mengenai kepribadian tentunya harus di lihat dari sudut pandang psikologi dan harus pula dianalisis melalui psikologi kepribadian. Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat di lihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat di lihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda.

Menurut Wajosumidjo (1999) ciri-ciri kepribadian yaitu jujur, terpercaya, bijaksana, mengayomi, beriman, mawas diri, mampu melihat kedepan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, wajar, tegas dan bertanggung jawab, sederhana dan penuh pengabdian pada tugas. Ciri-ciri tersebut yang harus dimiliki seorang kepala sekolah yang dapat sangat mempengaruhi kepuasan kerja guru kearah yang lebih tinggi.

Hal kedua yang diungkapkan oleh hasil penelitian ini adalah bahwa

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi sosial kepala sekolah maka kepuasan kerja guru tinggi pula. Temuan ini didukung oleh pendapat Adventina Krismastyanti yaitu Kompetensi Sosial kepala menengah atas Negeri 105 Jakarta, yang menyatakan kompetensi sosial kepala sekolah baik karena memiliki sifat dermawan yang cukup baik, kepala sekolah rasa empati yang besar terhadap orang lain sekitarnya, kepala sekolah juga mampu memahami orang lain dan suka menolong oranglain. Kepala sekolah aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial dengan memulai suatu komunikasi dan kontak sosial dan kepala sekolah juga akan menarik dirinya dari situasi tertentu yang dapat menyebabkan konflik.

Defenisi yang dikemukakan Hurlock (1980), kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dalam situasi-situasi sosial dengan memuaskan. Kompetensi sosial merupakan suatu sarana untuk dapat diterima dalam masyarakat. Dengan kompetensi sosial seseorang menjadi peka terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapinya.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial kepala sekoalah dengan kepuasan kerja guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi kepribadian kepala sekolah dan kompetensi sosial kepala sekolah, maka kepuasan kerja guru SMP Negeri di Kota

Pematangsiantar semakin tinggi pula. Temuan ini ada kaitannya dengan pendapat Wahjosumidjo (1995), kepuasan kerja guru banyak dipengaruhi beberapa faktor antara lain adalah faktor dari kepala Sekolah dan motivasi kerja guru. Keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala sekolah.

Menurut Kumar (2007), kepuasan kerja guru merupakan gejala kompleks yang memiliki berbagai faktor yang berhubungan, yaitu personal, sosial, budaya dan ekonomi. Kepuasan kerja guru juga merupakan hasil dari berbagai sikap seorang guru terhadap pekerjaannya dan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerjaannya. Kepuasan kerja guru adalah perasaan guru tentang menyenangkan atau tidak mengenai pekerjaan berdasarkan atas harapan guru dengan imbalan yang diberikan oleh sekolah. Kepuasan kerja guru ditunjukkan oleh sikapnya dalam bekerja atau mengajar. Suwar (2008) mengatakan, jika guru puas akan keadaan yang mempengaruhi dia, maka dia akan bekerja atau mengajar dengan baik.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar
2. Hasil analisis menyatakan terdapat hubungan bahwa yang positif dan signifikan antara Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Dengan Kepuasan

Kerja Guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar.

3. Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Kota Pematangsiantar.

Beberapa saran yang perlu disampaikan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, kepala sekolah sebagai penanggung jawab keberhasilan pencapaian tujuan visi dan misi sekolah disarankan agar berusaha meningkatkan kompetensi kepribadian kepala sekolah dan kompetensi sosial kepala sekolah dengan membaca buku-buku, berlangganan koran dan majalah yang berhubungan dengan pendidikan, serta mengikuti berbagai penataran, seminar dan loka karya tentang kompetensi kepribadian kepala sekolah dan kompetensi sosial kepala sekolah.

Kedua, selain hal di atas, kepala sekolah disarankan hendaknya terus meningkatkan hubungan yang baik dengan guru, masyarakat dan komite sekolah dan pemerintah maka perlu diprogramkan hal sebagai berikut : (1) melibatkan masyarakat, komite sekolah secara proporsional dan profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, (2) Menjalin komunikasi secara intensif dan proaktif yaitu dengan cara: (a) mengucapkan selamat datang dan bergabung dengan sekolah dan dewan sekolah serta komite sekolah, bagi orang tua peserta didik baru atau guru, (b) mengadakan rapat rutin dengan guru, untuk membicarakan tentang sekolah, dan memberikan kebebasan kepada guru untuk lebih terbuka dalam memberikan ide-ide atau program untuk memajukan sekolah.

Ketiga, para guru disarankan untuk ikut serta menyampaikan sumbangan pemikiran yang konstruktif kepada kepala sekolah dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh sekolah, sehingga mereka dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh sekolah dan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif secara komunikatif dalam pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.

Keempat, Kepala sekolah agar mengikuti seminar/lokakarya tentang kompetensi kepribadian dan sosial kepala sekolah untuk meningkatkan kepuasan kerja guru.

Kelima, para pembuat kebijakan dan keputusan pada kantor Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, Dinas Pendidikan Kota Pematangsiantar, dan untuk melakukan seleksi kepala sekolah dengan secara tepat, karena untuk menjadi kepala sekolah yang profesional perlu dimulai dari pengangkatan yang profesional pula, demikian juga halnya masa menjadi kepala sekolah. Hal ini akan menumbuhkan iklim demokratis di sekolah, yang akan mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Cara demikian adalah salah satu cara untuk menumbuhkan kepala sekolah yang profesional, yang siap mendorong visi dan misi serta menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

As'ad, S.U. 1999. Seri Ilmu Dan Sumber Daya Manusia, Psikologi Industri. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta

Ekawarna. (1995). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Gaung Persada Press.

Hurlock (1980) Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.

Ibnu Hajar, (1999). Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif, P.T. Raja Grafindo, Jakarta

Kumar, Jalaja., Rao, B. D. (2007). Job Satisfaction of Teacher. New Delhi: Sachin Printers.

Muchith, Saekhan. 2007. Pembelajaran Kontekstual. Semarang: RaSAIL Media Group.

Siagian P. Sondang. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahjosumidjo.2002. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta Grafindo Persada.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.1985. Prosedur Penelitian Kependidikan. Jakarta:Bina Aksara